

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Lutut adalah salah satu sendi terbesar yang paling rentan karena menanggung beban berat dan beban tekanan. Ketika berjalan, lutut menopang 1.5 kali berat badan, naik tangga sekitar 3-4 kali berat badan dan jongkok sekitar 8 kali (Sembiring, 2018). Nyeri lutut adalah rasa nyeri yang terjadi pada bagian depan lutut, yang terletak di bawah tempurung lutut atau di dalam sendi lutut itu sendiri. Nyeri ini dapat berasal dari struktur tulang lutut mana pun seperti sendi lutut, tempurung lutut, atau ligamen dan tulang rawan (Sembiring, 2018).

Menurut data WHO pada 2008, nyeri sendi telah diderita 151 juta jiwa di dunia dengan 24 juta jiwa diantaranya berada di kawasan Asia Tenggara. Prevalensi penyakit sendi di Indonesia mencapai 34,4 juta orang dengan perbandingan penyakit sebesar 15,5% pada pria dan 12,7% pada wanita. Prevalensi data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menunjukkan, sebanyak 11,5% penduduk Indonesia menderita penyakit nyeri lutut. Prevalensi penyakit sendi di Jawa Timur juga cukup tinggi hingga mencapai 30,9%. Sedangkan di Ponorogo sendiri lansia yang mengalami penyakit sistem otot dan jaringan yang salah satunya yaitu nyeri lutut sebanyak 40.405 orang (Dinkes, 2014). Pada studi pendahuluan di klinik Griya Tebet Jakarta Selatan sejak Oktober 2019 – Pebruari 2020 tercatat kurang lebih 50 pasien dengan jumlah pasien tiap bulan 8-10 pasien dan dilakukan terapi akupunktur untuk membantu mengurangi nyeri lutut.

Terapi nyeri lutut pada umumnya bersifat simptomatik, misalnya dengan pengendalian faktor-faktor resiko, latihan, intervensi fisioterapi dan terapi farmakologis. Terapi farmakologi bertujuan meredakan nyeri dan inflamasi. Lini pertama untuk penanganan nyeri lutut ringan-sedang adalah parasetamol. Pemberian anti inflamasi non steroid (AINS) pada nyeri sendi sering dilakukan, namun efek samping pemberian menimbulkan permasalahan tersendiri di bidang kesehatan. (Gunawan, et.al. 2012)

Tindakan pemberian terapi akupunktur efektif dalam menurunkan nyeri lutut dengan rata-rata skala nyeri sebelum diberikan terapi akupunktur adalah 5,37 dan setelah diberikan terapi akupunktur dengan rerata skala nyeri 2,48 (Dodik, 2018). Pencegahan dini sangat penting untuk menghindari terjadinya nyeri lutut. Salah satu pencegahan nyeri lutut yaitu dengan merubah gaya hidup yang sesuai seperti tidak merokok, pola makan yang tepat, menghindari makanan dan minuman penyebab nyeri lutut, olahraga rutin dan benar, tidak meregangkan lutut, jari tangan dan memeriksakan kesehatan secara teratur. Menjaga berat badan agar tidak obesitas juga sangat diperlukan agar terhindar dari nyeri lutut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Manfaat Asuhan Akupunktur Pada Klien Nyeri Lutut Di Klinik Akupunktur Griya Tebet Jakarta Selatan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui Manfaat Akupunktur Pada Klien Nyeri Lutut Di Klinik Akupunktur Griya Tebet Jakarta Selatan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akupunktur terapis, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu akupunktur dalam penanganan kasus nyeri lutut.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti untuk melakukan penelitian lebih mendalam pada kasus-kasus nyeri lutut berikutnya sehingga akan memberikan alternatif tindakan yang mudah, aman, rasional, efektif, dan murah.
3. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan teori tentang relevansi tindakan akupunktur terhadap kasus nyeri lutut.

